

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelas Ibu Hamil

2.1.1 Definisi Kelas Ibu Hamil

Kelas Ibu Hamil adalah suatu kelompok belajar yang ditujukan untuk ibu-ibu hamil dengan umur kehamilan antara 4 minggu s/d 36 minggu atau saat menjelang persalinan dengan jumlah peserta maksimal 10 orang. Pada program kelas ibu hamil ini ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti belajar bersama, diskusi dan tukar pengalaman tentang kesehatan Ibu dan anak (KIA) secara menyeluruh dan sistimatis serta dapat dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan. Kelas ibu hamil difasilitasi oleh bidan/tenaga kesehatan dengan menggunakan paket Kelas Ibu Hamil yaitu Buku KIA, Flip chart (lembar balik), Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil, Pegangan Fasilitator Kelas Ibu Hamil dan Buku senam Ibu Hamil (Kemenkes RI, 2014).

Kelas Ibu Hamil ini merupakan program pemerintah yang digunakan sebagai sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil. Kegiatan tersebut dapat berupa tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persiapan menghadapi persalinan, perawatan saat nifas, perawatan bayi baru lahir, mitos-miitos pada saat kehamilan, persalinan, nifas maupun perawatan bayi baru lahir, serta penyakit-penyakit yang menyertai dan akte kelahiran. (Kemenkes RI, 2014)

2.1.2 Tujuan Kelas Ibu hamil

a. Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan, merubah sikap ibu dan perilaku ibu yang bertujuan agar ibu memahami tentang Kehamilan, perubahan tubuh dan keluhan selama kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan saat Nifas, penggunaan KB pasca persalinan, perawatan bayi baru lahir, mitos/kepercayaan/adat istiadat setempat, penyakit menular dan akte kelahiran. (Kemenkes RI, 2014)

b. Tujuan Khusus

- 1) Dalam program Kelas Ibu Hamil ini diharapkan terjadinya interaksi dan berbagi pengalaman antar peserta (ibu hamil dengan ibu hamil) dan antar ibu hamil dengan petugas kesehatan/bidan tentang kehamilan, perubahan tubuh dan keluhan selama kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, Perawatan Nifas, KB pasca persalinan, perawatan bayi baru lahir, mitos/kepercayaan/adat istiadat setempat, penyakit menular dan akte kelahiran.
- 2) Meningkatkan pemahaman, perubahan sikap dan perilaku ibu hamil tentang:
 - a) Pemeriksaan kehamilan agar ibu dan janin sehat (apakah kehamilan itu,tanda kehamilan, keluhan yang sering ibu alami selama masa kehamilan, perubahan fisik dan psikologis ibu hamil, pemeriksaan kehamilan, pelayanan kesehatan yang didapatkan ibu selama masa kehamilan, menjaga ibu hamil sehat dan janin sehat-

cerdas, hal-hal yang harus dihindari oleh ibu selama hamil, mitos/tabu, dan persiapan menghadapi persalinan).

- b) Persalinan aman, nifas nyaman, ibu selamat, bayi sehat (tanda-tanda awal persalinan, tanda-tanda persalinan, proses padasaat persalinan, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), KB pasca persalinan, pelayanan nifas, menjaga ibu bersalin dan nifas serta bayi sehat, hal-hal yang harus dihindari ibu bersalin dan nifas yang berkaitan mitos yang berkembang di masyarakat .
- c) Pencegahan penyakit, komplikasi masa kehamilan agar ibu dan bayi sehat (malaria, gejala dan akibatnya, cara penularan malaria, cara pencegahan malaria, Infeksi Menular Seksual (IMS), gejala umum, HIV virus penyebab AIDS, cara pencegahan HIV/AIDS pada ibu hamil, Kurang Energi Kronis (KEK), Anemia (kurang darah), tanda bahaya pada kehamilan, tanda bahaya pada persalinan, tanda bahaya dan penyakit ibu nifas, post partum blues.
- d) Perawatan bayi baru lahir agar tumbuh kembang optimal (tanda bayi lahir sehat, perawatan bayi baru lahir, pelayanna bayi pada masa neonatus (0-28 hari), tanda bahaya bayi baru lahir, kelainan kongenital, perawatan menggunakan metode kangguru (PMK), posisi dan perlekatan yang benar saat menyusui, imunisasi, menjaga kesehatn bayi, hal-hal yang harus dihindari, mitos dan akte kelahiran)

- e) Aktivitas fisik yang dapat ibu lakukan selama masa kehamilan (Aktivitas fisik, manfaat aktivitas fisik yang dilakukan sehari-hari seperti aktivitas fisik ringan, gerakan dan olah raga fisik yang harus ibu hindari, contoh latihan pemanasan, peregangan dan pendinginan, senam pinggang dan lutut, cara pernafasan persalinan).

2.1.3 Sasaran Kelas Ibu Hamil

Peserta kelas ibu hamil berdasarkan buku panduan kelas ibu hamil (Kemenkes, 2014) sebaiknya ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil adalah ibu dengan umur kehamilan 4 s/d 36 minggu, karena pada umur kehamilan ini kondisi ibu sudah kuat, tidak takut terjadi keguguran, efektif untuk melakukan senam hamil. Jumlah peserta kelas ibu hamil maksimal sebanyak 10 orang setiap kelas. Suami/keluarga ikut serta juga diharapkan dapat berperan serta minimal 1 kali pertemuan sehingga dapat mengikuti berbagai materi yang penting, misalnya materi tentang persiapan persalinan atau materi yang lainnya. Selain itu dalam pelaksanaan dapat melibatkan 1 orang kader dan dukun yang ada di wilayah kerja pada setiap kelas ibu hamil.

2.1.4 Pelaksanaan kelas ibu hamil

Pelaksanaan kelas Ibu Hamil dapat di dilaksanakan oleh Pemerintah, Swasta LSM dan Masyarakat. Berdasarkan Buku Panduan Kelas Ibu Hamil (Kemenkes RI, 2014) pelaksanaan kelas ibu hamil sebagai berikut:

a. Fungsi dan Peran

Pelaksanaan kelas ibu hamil dikembangkan sesuai dengan fungsi dan peran pada masing-masing level yaitu : Provinsi, Kabupaten dan Puskesmas.

b. Fasilitator dan Nara Sumber

Fasilitator kelas ibu hamil adalah bidan atau petugas kesehatan yang telah mendapat pelatihan fasilitator kelas ibu hamil (atau melalui on the job training) dan setelah itu diperbolehkan untuk melaksanakan fasilitasi kelas ibu hamil. Dalam pelaksanaan kelas ibu hamil fasilitator dapat meminta bantuan narasumber untuk menyampaikan materi bidang tertentu. Narasumber adalah tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dibidang tertentu untuk mendukung kelas ibu hamil.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam melaksanakan kelas ibu hamil menurut Buku Panduan Kelas Ibu Hamil (Kemenkes RI, 2014) adalah sebagai berikut :

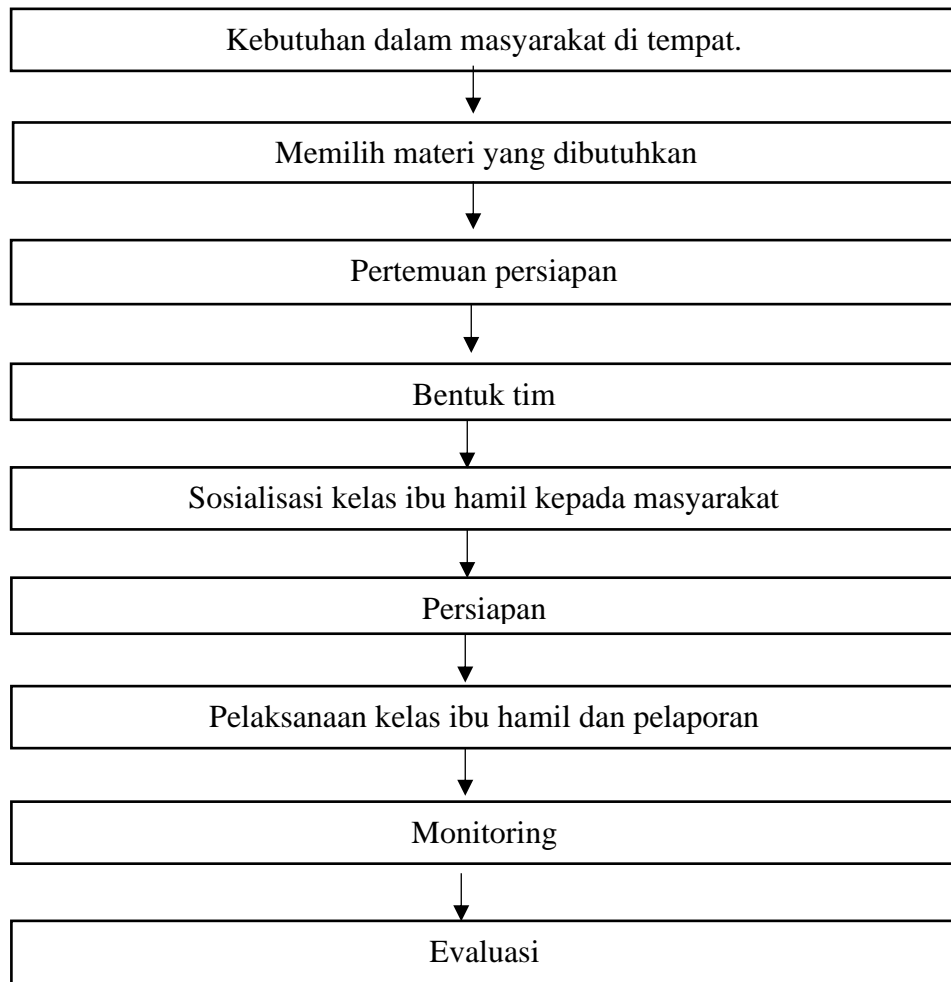
- 1) Ruang belajar untuk kapasitas 10 orang peserta kira-kira ukuran 4m x 5m, dengan ventilasi dan pencahayaan yang cukup
- 2) Alat tulis menulis (papan tulis, kertas, spidol, bolpoin) jika ada

- 3) Buku KIA
- 4) Lembar Balik kelas ibu hamil
- 5) Buku pedoman pelaksanaan kelas ibu hamil
- 6) Buku pegangan fasilitator
- 7) Alat peraga (KB kit, food model, boneka, metode kangguru, dll)
jika ada
- 8) Tikar/karpet (matras)
- 9) Bantal, kursi(jika ada)
- 10) Buku senam hamil/CD senam hamil(jika ada)

Idealnya kelengkapan sarana dan prasarana seperti tersebut diatas, namun apabila tidak ada ruangan khusus, dimanapun tempatnya bisa dilaksanakan sesuai kesepakatan antara ibu hamil dan fasilitator serta tempat yang membuat ibu hamil dan keluarga merasa nyaman agar pada saat pemberian materi ibu dapat menerima materi dengan baik. Sedangkan kegiatan lainnya seperti senam hamil hanya merupakan materi tambahan bukan yang utama.

2.1.5 Kegiatan Pelaksanaan

a. Skema Kegiatan Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil



Gambar 2.1 Skema Kegiatan Kelas Ibu Hamil (Kemenkes RI, 2014)

Pelaksanaan kelas ibu hamil berdasarkan Buku Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil (Kemenkes RI, 2014) dilakukan minimal 3 kali pertemuan selama masa kehamilan atau dapat dilakukan sesuai kesepakatan antara peserta dengan fasilitator. Setiap pertemuan kelas ibu hamil materi yang disampaikan oleh fasilitator akan menyesuaikan dengan kebutuhan ibu hamil tetapi tidak menyempitkan materi pokok. Kecuali untuk materi nomor 3 disesuaikan

dengan kondisi wilayah setempat misalnya menyampaikan tentang malaria pada daerah dengan endemis malaria. Setiap akhir sesi kelas ibu hamil dapat dilaksanakan kegiatan seperti senam hamil. Senam hamil ini merupakan kegiatan/materi ekstra dari kelas ibu hamil. Harapannya saat ibu sampai dirumah dapat mempraktekannya kembali. Kegiatan senam hamil ini pelaksanaannya disesuaikan dengan kesepakatan dengan ibu hamil bias di pagi atau sore hari dengan durasi 120 menit sudah termasuk kegiatan senam hamil 15-20 menit. Pelaksanaan senam hamil dapat dilakukan bagi ibu hamil dengan umur kehamilan 20-32 minggu.

b. Materi, Metode dan Alat Bantu

Tabel 2.1 Contoh Jadwal Pertemuan Kelas Ibu Hamil 1 (Kemenkes RI, 2014)

MATERI	METODE	WAKTU	ALAT BANTU
1) Penjelasan umum kelas ibu hamil dan perkenalan peserta	Ceramah	10 menit	Buku KIA
2) Curah pendapat tentang materi pertemuan 1	Tanya Jawab	10 menit	Flip chart
3) Materi kelas ibu hamil (pertemuan 1) : Pemeriksaan Kehamilan agar ibu dan Janin Sehat Apakah kehamilan itu? Tanda kehamilan Keluhan yang sering dialami ibu hamil Perubahan fisik ibu hamil Perubahan emosional ibu hamil Pemeriksaan Kehamilan Pelayanan kesehatan pada ibu hamil Menjaga ibu hamil sehat dan janin sehat cerdas Hal - hal yang harus dihindari oleh ibu selama hamil Mitos/tabu Persiapan menghadapi persalinan	Tanya Jawab, ceramah demonstrasi dan praktek	75 menit	Buku KIA , Lembar balik, Food Model/cont oh makanan, stiker P4K, dll
4) Evaluasi harian ke 1 materi pertemuan 1 (peningkatan pengetahuan)	Tanya Jawab	10 menit	Kuisisioner
5) Kesimpulan	Ceramah	5 menit	Buku KIA
6) Aktivitas fisik/senam ibu hamil (lembar balik materi 5) setelah penyampaian materi selesai	Praktek	15 - 20 menit	Tikar/karpet, bantal, CD/buku senam hamil (jika ada)

Tabel 2.2 Contoh Jadwal Pertemuan Kelas Ibu Hamil 2 (Kemenkes RI, 2014)

MATERI	METODE	WAKTU	ALAT BANTU
1) Review materi pertemuan 1	Ceramah	10 menit	Buku KIA
2) Curah pendapat tentang materi pertemuan 2	Tanya Jawab	10 menit	Flip chart
3) Materi kelas ibu hamil (pertemuan I) : Persalinan Aman, Nifas Nyaman, Ibu Selamat, Bayi Sehat Tanda - tanda awal persalinan Tanda - tanda persalinan Proses persalinan Inisiasi menyusui dini KB paska persalinan Pelayanan nifas Menjaga ibu bersalin dan nifas serta bayi sehat Hal - hal yang harus dihindari ibu bersalin dan nifas Mitos	Tanya Jawab, ceramah demonstrasi dan praktek	75 menit	Buku KIA, Lembar balik, dll
4) Evaluasi harian materi pertemuan 2 (peningkatan pengetahuan)	Tanya Jawab	10 menit	Kuisisioner
5) Kesimpulan	Ceramah	5 menit	Buku KIA
	Praktek	15 - 20 menit	Tikar/karpet, bantal, CD/buku senam hamil (jika ada)
(suami/keluarga dilibatkan dalam pelaksanaan kelas ibu hamil)			
(suami/keluarga dilibatkan dalam pelaksanaan kelas ibu hamil)			

Tabel 2.3 Contoh Jadwal Pertemuan Kelas Ibu Hamil 3 (Kemenkes RI, 2014)

MATERI	METODE	WAKTU	ALAT BANTU
1) Review materi pertemuan 2	Ceramah	10 menit	Buku KIA
2) Curah pendapat tentang materi pertemuan 3	Tanya Jawab	10 menit	Flip chart
3) Materi kelas ibu hamil (pertemuan 3) : Pencegah Penyakit, Komplikasi Kehamilan, Persalinan dan Nifas agar Ibu dan Bayi Sehat Penyakit malaria gejala dan akibatnya Cara penularan malaria Cara pencegahan malaria Infeksi menular seksual (IMS) HIV virus penyebab AIDS Cara Pencegahan HIV AIDS pada Ibu hamil Kurang Energi Kronis (KEK) Anemia (Kurang Darah) Tanda bahaya pada kehamilan Tanda bahaya pada persalinan Tanda bahaya dan penyakit ibu nifas Sindroma pasca melahirkan	Tanya Jawab, ceramah demonstrasi dan praktek	75 menit	Buku KIA , Lembar balik, dll
4) Evaluasi harian materi pertemuan 3 (peningkatan pengetahuan)	Tanya Jawab	10 menit	Kuisisioner
5) Kesimpulan	Ceramah	5 menit	Buku KIA
6) Aktivitas fisik/senam ibu hamil (lembar balik materi 5) setelah penyampaian materi selesai	Praktek	15 - 20 menit	Tikar/karpet, bantal, CD/buku senam hamil (jika ada)
(suami/keluarga dilibatkan dalam pelaksanaan kelas ibu hamil)			

Tabel 2.4 Contoh Jadwal Pertemuan Kelas Ibu Hamil 4 (Kemenkes RI, 2014)

MATERI	METODE	WAKTU	ALAT BANTU
1) Review materi pertemuan 3	Ceramah	10 menit	Buku KIA
2) Curah pendapat tentang materi pertemuan 4	Tanya Jawab	10 menit	Flip chart
3) Materi kelas ibu hamil (pertemuan IV) : Pencegah Penyakit, Komplikasi Kehamilan, Persalinan dan Nifas agar Ibu dan Bayi Sehat Tanda bayi lahir sehat Perawatan bayi baru lahir Pelayanan kesehatan neonatus (6 jam - 28 hari) Tanda bahaya pada bayi baru lahir Cacat bawaan Perawatan Metode Kangguru (PMK) Posisi dan perlekatan menyusui yang benar Pemeberian Imuniasi Menjaga bayi agar sehat Hal p hal yang harus dihindari Mitos Akta kelahiran	Tanya Jawab, ceramah demonstrasi dan praktek	75 menit	Buku KIA , Lembar balik, dll
4) Evaluasi harian materi pertemuan 4 (peningkatan pengetahuan)	Tanya Jawab	10 menit	Kuisisioner
5) Kesimpulan	Ceramah	5 menit	Buku KIA
6) Aktivitas fisik/senam ibu hamil (lembar balik materi 5) setelah penyampaian materi selesai	Praktek	15 - 20 menit	Tikar/karpet, bantal, CD/buku senam hamil (jika ada)
(suami/keluarga dilibatkan dalam pelaksanaan kelas ibu hamil)			

Pada setiap pertemuan fasilitator akan memberikan materi terlebih dahulu. Setelah itu fasilitator dengan peserta menyepakati materi apa saja yang akan dibahas pada setiap pertemuan dan berapa kali pertemuan yang akan dilakukan selama kelas ibu hamil agar semua materi dalam program kelas ibu hamil dapat

disampaikan secara menyeluruh (d disesuaikan dengan urutan materi dan kondisi wilayah setempat).

c. Monitoring dan Evaluasi

1) Monitoring

Monitoring dilaksanakan untuk bagaimana perkembangan dan pencapaian, serta masalah yang ada selama pelaksanaan kelas ibu hamil, hasil monitoring dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki kegiatan kelas ibu hamil pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan monitoring dilaksanakan secara sistematis dimulai dari tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten/Kota dan Provinsi.

Hal-hal yang perlu dimonitor ditingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota berdasarkan Buku Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu hamil (Kemenkes RI, 2014) sebagai berikut :

- a) Peserta (keadaan dan minat peserta, kehadiran peserta, keaktifan bertanya)
- b) Sarana prasarana (tempat, fasilitas belajar)
- c) Fasilitator (persiapan, penyampaian materi, penggunaan alat bantu, membangun suasana belajar aktif)
- d) Waktu (mulai tepat waktu, efektif)

2) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat keluaran dan dampak baik positif maupun negatif pelaksanaan kelas ibu hamil berdasarkan indikator. Dari

hasil evaluasi tersebut bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran guna melakukan perbaikan dan pengembangan kelas ibu hamil berikutnya. Evaluasi oleh pelaksana (bidan/koordinator bidan) dilakukan pada setiap selesai pertemuan kelas ibu (Kemenkes, 2014)

2.2 Perawatan Bayi Baru Lahir

2.2.1 Definisi Bayi Baru Lahir

Definisi Bayi Baru Lahir (BBL) normal menurut Wahyuni (2012) adalah bayi yang dilahirkan saat UK ibu 37 – 42 minggu atau 294 hari dengan berat badan lahir 2500 gram sampai dengan 4000 gram. Pengertian bayi baru lahir (newborn atau neonates) adalah bayi berumur 0-28 hari.

Perawatan bayi adalah suatu tindakan merawat dan memelihara kesehatan bayi dalam bidang preventif dan kuratif. Selama bayi berada didalam perut ibu, bayi mendapat asupan nutrisi dan oksigen melalui placenta. Sedangkan saat bayi dilahirkan, bayi harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauteri ke kehidupan setelah dilahirkan. (Kemenkes RI, 2011)

2.2.2 Tujuan Perawatan Bayi

Menurut Wahyuni (2012), tujuan perawatan bayi adalah :

- a. Menjaga bayi tetap merasa aman dan nyaman
- b. Menurunkan angka mortalitas dan morbiditas
- c. Agar bayi mendapatkan perawatan seoptimal mungkin untuk menjaga kesehatan bayi

d. Agar bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan normal

2.2.3 Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam perawatan bayi

Menurut Wahyuni (2012, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam perawatan bayi adalah sebagai berikut :

- a. Kasih sayang yang diberikan akan membantu pembentukan bayi kearah positif serta membuat rasa nyaman dan aman
- b. Untuk menunjang pertumbuhan bayi, bayi harus mendapat asupan nutrisi yang cukup
- c. Infeksi dan kuman dapat dihindari melalui lingkungan yang higienis
- d. Tetap menjaga kesehatan kulit

2.2.4 Macam-macam Perawatan Bayi

Seorang ibu merasa sempurna dalam kehidupannya setelah hamil dan melahirkan seorang bayi. Banyak pertanyaan yang terlintas dibenak seorang ibu tentang bagaimana perawatan bayi yang benar apalagi untuk seorang ibu yang memiliki anak pertama. Kegiatan-kegiatan rutin seperti memandikan bayi, mengganti popok dan mendandadi bayi sering kali membuat ibu merasa cemas. Ibu harus beradaptasi agar dapat melakukan perannya sebagai seorang ibu. Untuk mengembangkan kemampuan ibu dibutuhkan rasa percaya diri dan rasa tenang saat merawat bayi.

Beberapa hal dibawah ini wajib diperhatikan saat merawat bayi baru lahir adalah :

a. Jaga Kebersihan dan Keamanan Bayi

Menjaga kebersihan sangatlah penting saat hendak memegang atau menggendong bayibaru lahir. Hal sederhana yang dapat dilakukan adalah mencuci tangan menggunakan sabun dan bilas dengan air mengalir atau menggunakan *hand rub* agar bayi terhindar dari bakteri maupun virus. Saat menggendong bayi baru lahir anda harus berhati-hati. Tidak diperbolehkan untuk mengguncang-guncang bayi saat membangunkan maupun menenangkan bayi saat bayi menangis, karena tindakan tersebut dapat menyebabkan perdarahan di otak. Batasi cara-cara kita saat bermain bersama bayi. Jaga selalu keamanan bayi dan jangan melakukan hal-hal yg berbahaya seperti menggoyang-goyangkan bayi di lutut. (Naureh, 2009)

b. Memandikan Bayi

1) Pengertian memandikan bayi

Memandikan bayi adalah suatu cara memebersihkan tubuh bayi dengan cara menyiram, merendam diri dalam air dengan menggunakan langkah-langkah yang benar. Memandikan bayi sebaiknya ditunda hingga bayi berumur 6 jam atau setelah bayi dalam suhu stabil

Memandikan bayi baru lahir bukanlah hal yang mudah, terutama bagi para ibu yang pertama kali melakukan kegiatan tersebut dan belum terbiasa dengan memandikan bayi. Dibutuhkan disikap yang hati-hati serta persiapan yang benar agar saat mandi bayi tidak hanya berjalan lancar namun juga membuat bayi merasa nyaman. Bayi tidak perlu mandi terlalu sering, Selain karena bayi belum pupus tali pusat, ibu juga harus menjaga kehangatan bayi. Diajarkan sebelum memandikan bayi dilakukan pengecekan suhu bayi. Suhu bayi yang diajarkan untuk dimandikan berkisar antara 36,5°C-37,5°C. Gunakan sabun khusus bayi yang *head to toe wash* agar lebih praktis dan air hangat (Naureh, 2009)

- 2) Hal-hal yang dianjurkan saat memandikan bayi menurut Armini, dkk (2017):
 - a) Memandikan bayi sebaiknya ditunda hingga bayi berumur 6 jam atau setelah bayi dalam suhu stabil
 - b) Diajarkan sebelum memandikan bayi dilakukan pengecekan suhu bayi. Suhu bayi yang diajarkan untuk dimandikan berkisar antara 36,5°C-37,5°C. Jika suhu bayi dibawah 36,5°C selimuti kembali bayi untuk menghindari bayi dari hipotermi atau melakukan teknik *skin to skin* dengan ibu. Tunda memandikan bayi hingga bayi berada dalam suhu yang stabil dalam waktu minimal 1 jam. (Armini dkk, 2017)

- c) Tunda memandikan bayi ketika bayi mengalami masalah pernafasan
- d) Pastikan ruangan yang digunakan untuk memandikan bayi dalam keadaan hangat dan tidak ada tiupan angin, siapkan handuk dan beberapa kain kering untuk mengeringkan dan menyelimuti bayi setelah mandi
- e) Memandikan bayi dengan cepat dengan air bersih dan hangat
- f) Segera keringkan bayi dengan handuk bersih dan kering

3) Prinsip-prinsip memandikan bayi

Prinsip yang perlu diperhatikan ketika memandikan bayi antara lain:

- a) Menjaga bayi agar tetap hangat
- b) Menjaga bayi agar tetap aman dan selamat
- c) Suhu air tidak boleh terlalu panas atau terlalu dingin

4) Tujuan memandikan bayi

Menurut Armini, dkk (2017), tujuan memandikan bayi ialah :

- a) Memberikan rasa nyaman
- b) Mencegah terjadinya infeksi dan iritasi
- c) Membersihkan tubuh bayi

5) Langkah-langkah memandikan bayi

Menurut Armini, dkk (2017), langkah-langkah memandikan bayi sebagai berikut :

a) Mempersiapkan perlengkapan mandi dan baju bayi

- (1) 1 ember berisi air hangat secukupnya
- (2) Sabun mandi dan sampo bayi
- (3) Handuk bayi
- (4) Kasa steril
- (5) Pakaian bayi lengkap (baju, popok, gurita, sarung tangan, sarung kaki, gedong, topi)
- (6) Minyak telon
- (7) Sisir bayi

b) Langkah-langkah memandikan bayi ialah :

- (1) Mencuci tangan dengan sabun kemudian mengeringkan tangan
- (2) Mendekatkan semua peralatan
- (3) Mempersiapkan pakaian bayi
- (4) Jika bayi masih tidur bangunkan bayi dengan cara memberikan rangsangan pada bayi, dengan cara menepuk perlahan pada telapak kaki
- (5) Membersihkan kotoran bayi (jika ada) dengan kapas yang sudah dibasahi air atau tisu basah

- (6) Meletakkan bayi pada tempat yang sudah disediakan yang sudah diberi handuk atau gedong bekas yang dipakai
- (7) Membersihkan mata dengan kapas yang sudah dibasahi dengan air bersih dan hangat, dari ujung mata kepangkal hidung
- (8) Membasuh dan membersihkan muka tanpa sabun
- (9) Membersihkan tubuh bayi dengan sabun mulai dari kepala, telinga, leher, dada, perut, lengan, punggung dan terakhir alat kelamin dengan menggunakan waslap dan sabun
- (10) Meletakkan bayi kedalam ember bayi secara pelan- pelan. Cara memegang bayi dengan cara menyisipkan lengan bayi pada sela-sela jari tengah dengan kepala bayi berada pada lengan bawah lipatan siku.
- (11) Membilas tubuh bayi secara pelan-pelan sampai bersih,
- (12) Mengeringkan bayi dengan handuk sambil memperhatikan kemungkinan adanya kelainan- kelainan
- (13) Meletakkan bayi pada tempat yang sudah disiapkan (bedong, baju, popok)
- (14) Merawat talipusat dengan dibungkus kasa kering steril,
- (15) Memberi minyak telon pada tubuh bayi, pakaikan popok, baju serta sarung tangan dan sarung kaki
- (16) Membedong bayi dengan benar, menyisir rambutnya dan kenakan topi pada kepala bayi

(17) Meletakkan bayi di tempat yang nyaman atau bayi disusui oleh ibunya

(18) Membereskan dan mengembalikan alat

(19) Mencuci tangan

c. Merawat Tali Pusat

1) Pengertian perawatan tali pusat

Perawatan tali pusat merupakan salah satu tindakan sederhana yang dilakukan untuk mencegah infeksi pada tali pusat. Tali pusat akan terlepas dengan sendirinya dalam waktu 4 hari – 7 hari. Namun seringkali ibu merasa sulit untuk melakukan perawatan tali pusat sendiri dan seringkali tali pusat menjadi alasan ibu untuk takut memandikan bayinya.

2) Tujuan perawatan tali pusat

Tujuan perawatan tali pusat untuk menjaga agar tali pusat tetap kering dan bersih, mencegah infeksi pada bayi baru lahir, membiarkan tali pusat terkena udara agar cepat kering dan lepas (Armini dkk, 2017)

3) Hal-hal yang harus diperhatikan menurut Armini, dkk (2017) adalah sebagai berikut :

- a) Pastikan tali pusat dan daerah sekitarnya tetap bersih agar terhindar dari infeksi

- b) Hindarkan tali pusat dari kotoran bayi maupun air kencingnya dan apabila tali pusat terkena kotoran atau air kencing harus segera dibilas dengan air bersih dan sabun
- c) Tali pusat saat mandi boleh terkena air dan sabun tetapi setelah mandi harus segera dikeringkan, berikan perhatian khusus untuk tali pusat dengan membungkusnya dengan kasa steril dan tetap dijaga agar kasa dalam keadaan bersih dan kering.
- d) Hal-hal tersebut dilakukan hingga tali pusat sudah dalam keadaan kering dan lepas dengan sendirinya.

Keadaan tali pusat harus selalu dilihat untuk memastikan apakah ada perdarahan atau tanda-tanda infeksi (kemerahan dan terdapat *pus*). Tanda-tanda infeksi paling dini tidak boleh diabaikan. Infeksi umbilikus yang berat dapat menimbulkan kematian. Setiap ada kemerahan pada tali pusat segera melapor kepada tenaga kesehatan untuk mendapat penanganan yang lebih lanjut. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus karena vena umbilikus berhubungan langsung dengan hepar (Armini dkk, 2017)

Bila tidak terlihat adanya kemerahan pada tali pusat, maka sering kali klem tali pusat dilepas pada hari ke 3, tali pusat akan lepas sendiri setelah mengalami proses *nekrosis* menjadi kering pada hari ke 6 sampai hari ke 8. Tali pusat tidak boleh ditutup rapat dengan menggunakan apapun, karena akan menyebabkan tali pusat menjadi lembab. Selain memperlambat lepasnya tali pusat, penutup tali pusat

juga akan menyebabkan resiko infeksi. Bila terpaksa ditutup, menutup atau mengikat tali pusat secara longgar dengan kasa kering steril. (Armini dkk, 2017)

Bila bayi memakai popok sekali pakai, maka harus memilih popok khusus untuk bayi baru lahir (ada lekukan dibagian belakang popok). Bila bayi memakai popok kain, jangan memakai celana terlebih dahulu sebelum tali pusat lepas. (Armini dkk, 2017)

d. Mengganti Pakaian Bayi

Salah satu perawatan bayi baru lahir yang dianggap susah adalah mengganti pakaian bayi. Ibu akan mengganti pakaian terutama popok hingga 10 kali dalam sehari. Hal ini tergantung dari asupan yang diberikan kepada bayi. Pada umumnya, bayi yang diberi susu formula sejak lahir akan lebih sering buang air kecil dan buang air besar dibandingkan bayi yang diberi ASI. Sementara itu, bayi pertama kali buang air besar setelah sehari atau dua hari kelahirannya. Adapun kotoran bayi baru lahir yang baik berupa mekonium berwarna hitam. Mekonium sendiri terdiri dari lendir, cairan ketuban, dan segala sesuatu yang ditelan bayi saat berada di dalam janin. (Feni, 2010)

1) Hal-hal yang diperlukan dalam mengganti popok:

Menurut Feni (2010), hal-hal yang diperlukan dalam mengganti popok yaitu:

- a) Popok bersih
- b) Salep (jika bayi mengalami ruam popok)

c) Kapas basah

2) Langkah-langkah mengganti popok

Menurut Feni (2010), langkah-langkah dalam mengganti popok yaitu :

- a) Melepas popok yang kotor dan menggulung pakaian atas agar tidak kotor. Gunakan kapas yang telah dibasahi dengan air hangat atau dengan tisu basah untuk membersihkan bagian tubuh bayi yang kotor
- b) Jika bayi menggunakan popok kain, lepaskan popok kain dengan perlahan, dan jika bayi menggunakan popok sekali pakai, langsung lepaskan perekatnya pada sisi kanan dan kiri bayi.
- c) Memegang pergelangan kaki bayi dengan satu tangan dan angkat pantatnya. Lipat popok yang kotor (bagian yang kotor didalam)
- d) Membersihkan pantat bayi dengan air hangat dan kapas atau kasa atau dengan tisu basah
- e) Untuk bayi perempuan, bersihkan pantat bayi dari depan ke belakang supaya kuman tidak bisa masuk ke dalam saluran kencing bayi
- f) Memasang popok bersih dan kencangkan perekat atau pasang pengikatnya dengan benar

g) Menggulung popok yang kotor agar kuman tidak keluar.

Masukkan dalam kantong plastik dan buang ke tempat sampah.

e. Ruam Popok

Ruam popok adalah suatu keadaan dimana terjadinya iritasi pada daerah yang ditutupi oleh popok. Tanda pertama dari ruam popok biasanya kemerahan atau benjolan kecil pada perut bagian bawah, bokong, genetalia dan lipatan paha, permukaan yang langsung berkontak dengan popok yang basah atau kotor. Jenis ruam popok ini jarang yang serius dan biasanya hilang dalam tiga atau empat hari jika ditangani dengan benar (Armini dkk, 2017)

1) Langkah-langkah yang dapat mengurangi resiko terjadinya ruam popok menurut Armini dkk, (2017) adalah :

- a) Mengganti popok dengan segera jika bayi BAK maupun BAB dan bersihkan tubuh bayi yang kotor dengan kapas atau tisu basah.
- b) Memaparkan bagian bawah bayi ke udara terbuka bila mungkin

f. Menjaga Kehangatan Bayi

Menghangatkan dan mempertahankan suhu tubuh bayi dapat dilakukan dengan cara melakukan kontak kulit, cara ini digunakan untuk semua bayi. Tempelkan kulit bayi langsung pada permukaan kulit ibu misalnya dengan merangkul, menempelkan payudara atau

meneteki. Cara ini digunakan untuk menghangatkan bayi dalam waktu singkat atau menghangatkan bayi hipotermi (32- 36,4°C) apabila cara lain tidak mungkin dilakukan. (Feni, 2010)

Jaga bayi tetap hangat agar bayi tidak mengalami hipotermi dan bayi merasa lebih nyaman, karena bayi masih berada dalam masa penyesuaian dari intrauterin yang memerlukan adaptasi. Untuk menjaga kehangatan bayi, bayi dapat dipakaikan bedong dan diselumuti, sarung tangan dan kaki, serta topi. Ibu tidak perlu memakaikan gurita kepada bayi karena itu dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan mengganggu pola pernafasan bayi. (Feni, 2010)

g. Memberikan Air Susu Ibu (ASI) Sebagai Makanan Utama

1) Pengertian Air Susu Ibu (ASI)

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi baru lahir, karena mengandung colostrum dan zat-zat penting lainnya yang bagus untuk imunitas dan tumbuh kembang bayi. Pada umumnya bayi perlu diberi susu 8-15 kali dalam sehari. Ini karena kapasitas perut bayi masih sangat kecil maka bayi tidak perlu lagi diberikan makanan pendamping ASI seperti susu formula. Susui bayi sesering mungkin, tanpa harus menunggunya menangis atau berteriak terlebih dahulu. Saat menangis, bayi lebih sulit menelan susu sebab lidahnya tidak berada dalam posisi yang tepat untuk meneguk cairan. Mungkin pada awalnya menyusui bayi akan

terasa sulit dilakukan. Semakin sering disusui bayi akan terbiasa dan menemukan posisinya yang nyaman.

2) Manfaat ASI

- a) ASI sebagai nutrisi
- b) ASI meningkatkan daya tahan tubuh
- c) ASI meningkatkan kecerdasan
- d) Menyusui meningkatkan jalinan kasih sayang
- e) Sebagai makanan tunggal untuk memenuhi semua kebutuhan pertumbuhan bayi sampai usia 6 bulan.
- f) Meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung berbagai zat anti kekebalan sehingga akan lebih jarang sakit. ASI juga akan mengurangi terjadinya mencret, sakit telinga dan infeksi saluran pernapasan
- g) Melindungi anak dari serangan alergi
- h) Mengandung asam lemak yang diperlukan untuk pertumbuhan otak sehingga bayi ASI eksklusif potensial lebih pandai
- i) Meningkatkan daya penglihatan dan kemampuan bicara
- j) Membantu pembentukan rahang yang bagus.

3) Posisi dan Teknik Menyusui

Ada beberapa posisi yang digunakan dalam pemberian makanan bayi. Ibu harus menemukan posisi yang paling sesuai baginya. Posisi tersebut antara lain (Armini dkk, 2017)

a) Posisi Madonna (menggendong)

Pada posisi ini bayi berbaring miring, menghadap ibu. Kepala, leher dan punggung atas bayi diletakkan pada lengan bawah lateral payudara. Ibu menggunakan tangan sebelahnya untuk menggendong payudara jika diperlukan.

b) Posisi menggendong menyilang

Pada posisi ini bayi miring, menghadap ibu. Kepala, leher dan punggung atas bayi diletakkan pada telapak kontra lateral dan sepanjang lengan bawahnya. Ibu menggunakan tangan sebelahnya untuk memegang payudara jika diperlukan.

c) Posisi *Football* (Mengepit)

Pada posisi ini bayi diposisikan miring. Lengan bawah dan tangan ibu menyangga bayi dan tangan sebelahnya untuk memegang payudara jika diperlukan.

d) Posisi berbaring miring

Pada posisi ini ibu dan bayi berbaring miring saling berhadapan. Posisi ini merupakan posisi paling nyaman bagi ibu yang menjalani penyembuhan dari *section caesaria* melalui pembedahan.

e) Posisi menyendawakan bayi yang benar

Menurut Armini, dkk (2017) posisi menyendawakan bayi yang benar adalah :

- (a) Bayi digendong dibahu dengan posisi tegak, kemudian menggosok atau menepuk punggung bayi dengan lembut sampai bayi bersendawa. Jika perlu meletakkan selembar kain dibahu untuk menjaga pakaian agar tidak kotor.
- (b) Mendudukan bayi dipangkuan dan sedikit dicondongkan kedepan kemudian menggosok dan menepuk punggung bayi dengan lembut sampai bersendawa. Jangan lupa menopang kepala bayi dengan tangan karena lehernya masih lemah.

f) Tanda-tanda ibu telah menyusui dengan benar adalah :

- (a) Mulut bayi terbuka lebar dan bibir terlipat keluar
- (b) Dagunya dan hidungnya menempel payudara
- (c) Bayi telah memasukkan sebanyak mungkin bagian areola kedalam mulutnya
- (d) Bayi menyusui dengan teratur dan mendalam, sebentar-sebentar berhenti sesaat
- (e) Bayi menelan susu yang diminum secara teratur
- (f) Putting susu terasa nyaman setelah beberapa kali pemberian susu pertama.

g) Lama dan Frekuensi Menyusui

Sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwal (on demand), karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya bila bayi menangis bukan karena sebab lain (kencing dan sebagainya) atau ibu sudah merasa perlu menyusui bayinya. Bayi yang sehat dapat mengosongkan satu payudara sekitar 5-7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2-3 jam (Armini dkk, 2017)

h. Ritual tidur

Bayi memerlukan waktu 16 jam sehari untuk tidur, dengan tidur malam yang gelisah, diseling beberapa kali bangun. Setelah usia 5 minggu, barulah bayi memiliki pola tidur tetap, yaitu tidur lebih awal di malam hari dan terbangun 2-3 kali di tengah malam. Ritual tidur bisa membantu bayi tidur lebih cepat dan berkualitas. Tahapannya, mandikan bayi dengan air hangat yang sudah ditetesi *baby bath*, pijat bayi dengan *baby oil* atau *lotion*, setelah itu ciptakan suasana tenang di kamar tidurnya. Gunakan produk bayi yang harumnya menenangkan, namun aman dan teruji secara klinis atau *Clinically Proven Mild* (CMP).

i. Merawat Kulit Bayi

Kulit bayi yang masih sangat sensitive menyebabkan bayi sangat rentan terhadap gangguan kulit. Untuk itu kulit bayi memerlukan perhatian khusus. Ketidak cermatan dalam perawatan kulit bayi dapat

menyebabkan berbagai gangguan terhadap kulit bayi yang disebabkan oleh biang keringat atau ruam popok. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan untuk merawat kulit bayi menurut Feni (2010) adalah sebagai berikut :

- 1) Setelah bayi selesai mandi, keringkan dengan handuk bayi yang lembut dan pastikan bahwa daerah yang tertutup maupun lipatan benar-benar kering
- 2) Menggunakan pakaian bayi yang tidak terlalu ketat dan tebal untuk menghindari timbulnya keringat
- 3) Sebaiknya bayi berada di ruangan dengan ventilasi yang memadai agar uadar disekitar bayi tidak lembab
- 4) Gunakan popok yang lembut dan mudah menyerap air
- 5) Segera ganti popok jika basah dan penuh

2.3 Keikutsertaan

2.3.1 Definisi keikutsertaan

Keikutsertaan atau partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. (Siti Irene, 2011)

Keikutsertaan adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan

organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama. Keikutsertaan ibu dalam Kelas Ibu Hamil adalah kehadiran atau partisipasi ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil selama masa kehamilan. Keikutsertaan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil adalah kehadiran ibu hamil di tempat yang telah disepakati yang diselenggarakan oleh pengelola program kelas ibu. Keikutsertaan ibu hamil yang aktif dikelas selama kehamilan pada hakekatnya adalah untuk kepentingan ibu dalam menangani masalah dan kendala yang akan dihadapi selama kehamilan, masa nifas dan pasca persalinan dalam merawat diri dan bayi.

2.4 Kemandirian

2.4.1 Definisi Kemandirian

Kemandirian merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individu agar tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian seseorang dapat dilihat apabila dirinya telah mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Orang yang telah mandiri berarti mampu mengatur dirinya sendiri dalam kesehariannya.

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai tingkat perkembangannya. Ali dan Asrori (2012), menyatakan “Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan”.

Menurut Masrun, dkk (dalam Patriana, 2007), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Menurut Fatimah (2010) kemandirian meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri dan mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Dari pengertian-pengertian yang telah dipaparkan diatas secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung arti :

- a. Seseorang memiliki keinginan bersaing yang bertujuan untuk kemajuan dan kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya

2.4.2 Karakteristik Kemandirian

a. Kemandiria Emosional (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosional adalah suatu karakteristik kemandirian yang berhubungan dengan hubungan antara individual dengan orang-orang terdekat. Contohnya seperti hubungan antara ibu hamil, bersalin ataupun nifas dengan orang tua dan mertua.

b. Kemandirian Perilaku (*behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku adalah kemandirian dalam membuat keputusan dan melaksanakan keputusan tersebut. Pengambilan keputusan tersebut tidak bergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut penuh tanggung jawab.

c. Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai

Perubahan kognitif atau yang juga disebut sebagai kemandirian nilai pada adalah mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Pada perkembangan dari kemandirian nilai , terjadi perubahan dalam konsep tentang moral, politik, ideologi, dan isu tentang agama.

2.4.3 Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Fatimah (2010) kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

a. Aspek emosi

Aspek ini menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan secara emosi tidak bergantung kepada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan sendiri, mampu mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung terutama kepada orang tua.

b. Aspek ekonomi

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi seseorang pada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menggunakan, mengatur keuangannya dengan baik, tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki penghasilan sendiri.

c. Aspek intelektual

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah dari yang paling sederhana seperti mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari contoh makan, mandi, merapikan pakaian, mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar. Selain itu, seseorang juga dapat membantu pekerjaan orang lain.

d. Aspek sosial

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain, berteman, membantu orang lain atau teman yang kesulitan atas kemauannya sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain.

Menurut Fatimah (2010) untuk dapat bersikap mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Kemandirian merupakan sikap seseorang yang terbebas dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian tersebut, seseorang diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Menurut Suid, Alfiati, dkk 2017 dalam Basri (2008) yang telah diintegrasikan dengan teori menurut Ali dan Asrosi (2012), kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat didalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

a. Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melakat

padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi perubahan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual, dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

1) Gen atau keturunan orang tua.

Anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki sifat kemandirian seringkali tumbuh menjadi anak yang memiliki sifat kemandirian seperti orang tuanya, tetapi faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat orang tua yang menurun kepada anaknya, tetapi sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya sehingga anak juga berperilaku seperti orang tuanya.

b. Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

1) Pola asuh orang tua.

Kemandirian seseorang juga dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengasuh atau mendidik sejak dini. Orang tua yang terlalu banyak melarang berkata “jangan” kepada anak tanpa memberikan penjelasan kepada anak dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang dapat menciptakan suasana aman dalam interaksi antar keluarganya maka akan dapat membantu perkembangan anak dengan baik. Orang tua yang cenderung sering membandingkan- bandingkan antara anak satu dengan anak yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

2) Sistem pendidikan

Kemandirian seseorang akan berkembang dengan baik jika proses pendidikan atau *transfer of knowledge* bersifat demokratisasi dan tidak mendoktrin tanpa adanya argumentasi. Proses pemberian pendidikan yang lebih menghargai potensi, pemberian *reward* kepada individu saat dilakukan evaluasi dan individu dapat menerima materi tersebut yang dapat dilihat jika individu dapat mengulang dan menjawab pertanyaan dengan baik, dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian seseorang.

3) Sistem kehidupan di masyarakat

Kemandirian dapat berkembang jika dalam kehidupan masyarakat menciptakan suasana yang aman, menghargai potensi dalam berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang produktif.

2.4.5 Proses Terbentuknya Kemandirian

Menurut Fatimah (2010) kemandirian dapat terbentuk dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Pada kemandirian dalam perawatan bayi baru lahir latihan yang dimaksud adalah berupa demonstrasi menggunakan alat-alat yang seperti yang akan digunakan untuk merawat bayinya nanti dan menjalankan peran menjadi seorang ibu tanpa bantuan orang-orang disekitarnya.

Kemandirian memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada sedini mungkin sesuai kemampuannya. Kemandirian yang dapat diusahakan pada sejak dini akan semakin berkembang menuju kemandirian yang sempurna. Dengan memberikan latihan-latihan tersebut, diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan seseorang untuk berpikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain sehingga kemandirian akan berkembang dengan baik.

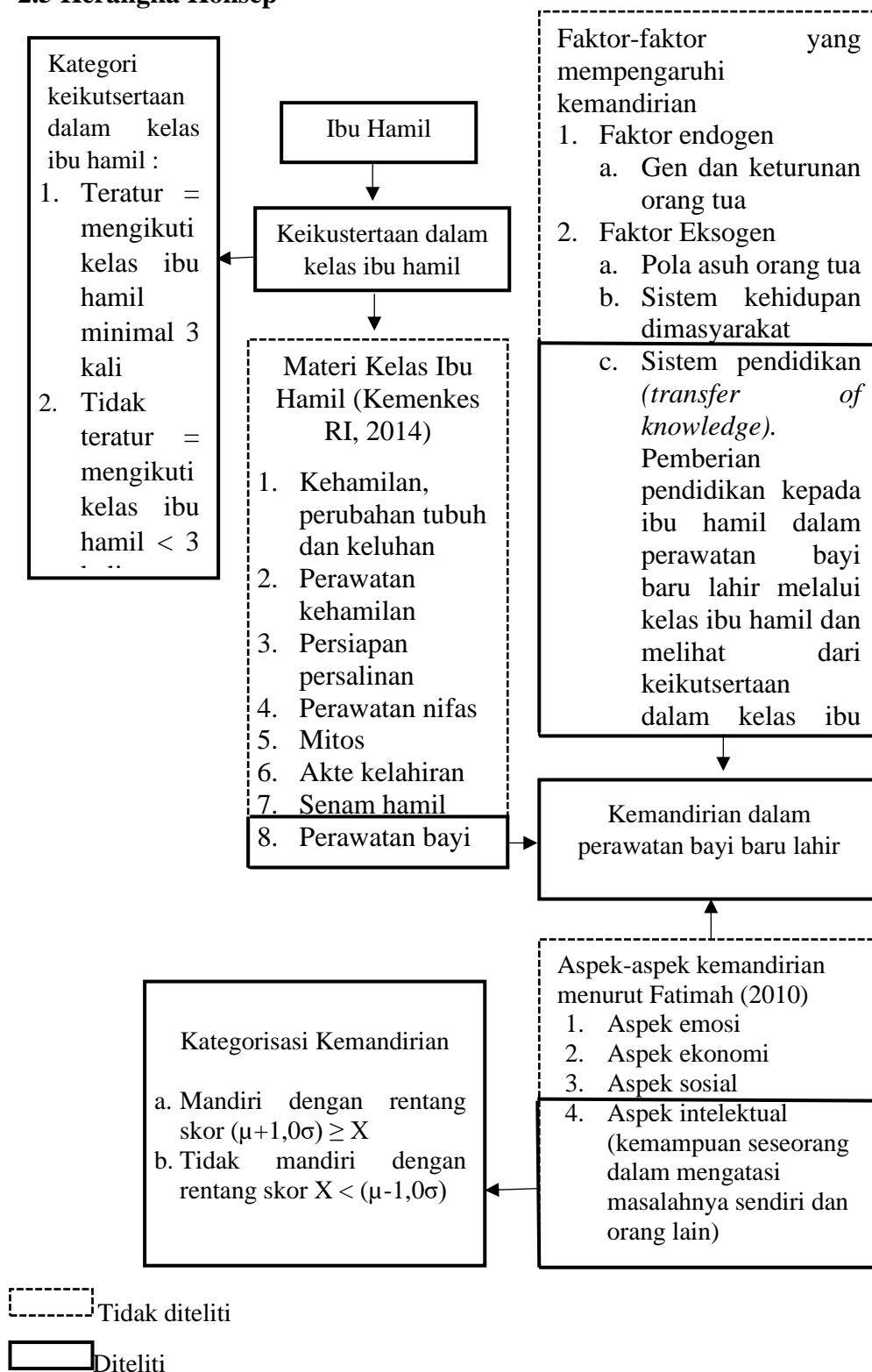
2.4.6 Kategori Kemandirian

Menurut Ihsan (2009) dalam Primasari (2011) tingkat kemandirian dibagi menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi tersebut didapatkan dari rumus sebagai berikut :

- a. Rendah dengan rentang skor $X < (\mu - 1,0\sigma)$

- b. Sedang dengan rentang skor $(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$
- c. Tinggi dengan rentang skor $(\mu+1,0\sigma) \geq X$

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Hubungan Antara Keikutsertaan Dalam Kelas Ibu Hamil Dengan Kemandirian Ibu Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir

Deskripsi Kerangka Konsep

Ibu hamil merupakan sample dari penelitian ini. Kelas Ibu Hamil adalah suatu kelompok belajar yang ditujukan untuk ibu-ibu hamil dengan umur kehamilan antara 4 minggu s/d 36 minggu atau saat menjelang persalinan dengan jumlah peserta maksimal 10 orang. Salah satu program kelas ibu hamil adalah oemberian edukasi tentang perawatan bayi baru lahir (Kemenkes RI, 2014). Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian Suid, Alfiati, dkk 2017 dalam Basri (2008) yang telah diintegrasikan dengan teori menurut Ali dan Asrosi (2012) adalah adanya faktor eksogen yaitu simtem pendidikan (*transfer of knowledge*). Pemberian pendidikan kepada ibu hamil dalam perawatan bayi baru lahir melalui kelas ibu hamil dan melihat dari keikutsertaan dalam kelas ibu hamil. Keikutsertaan dapat dilihat dari partisipasi atau kepatuhan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil jika baik 3 kali dan kurang < 3 kali. Salah satu aspek kemandirian menurut Fatimah (2010) adalah aspek intelektual yaitu kemampuan seseorang dalam mengatasi masalahnya sendiri dan orang lain seperti kemandirian dalam memandikan bayi, kemandirian perawatan tali pusat, kemandirian menyusui

2.6 Hipotesis

Terdapat hubungan antara keikutsertaan dalam kelas ibu hamil dengan kemandirian ibu dalam perawatan bayi baru lahir.

